



Membaca Wahyu 1:11-19 sebagai Resistensi Simbolik: Telaah Hermeneutik dengan pendekatan Sosiologi Pengetahuan

Julio Eleazer Nendissa¹, Steve Y Taroreh², Rosdinar Pangaribuan³

Sekolah Tinggi Teologi Transformasi Indonesia^{1,3},

Institut Sosial dan Teknologi (ISTEK), Indonesia²

Email Correspondence: julionendissa35@gmail.com¹

Abstract: *This paper aims to examine the meaning of John's vision on the Island of Patmos as described in Revelation 1:11-19, using a hermeneutic approach within the theoretical framework of the sociology of knowledge. The methodological approach used is qualitative, exploratory, and interpretative-hermeneutic, integrating a textual reading of the Bible with an analysis of the historical and social context of the time. The findings of this study indicate that John's vision, which depicts Christ in divine glory and authority, can be understood as a symbol of transcendent power that provides comfort, hope, and spiritual legitimacy for a marginalized community. Within the framework of the sociology of knowledge, this text reflects social and theological constructions closely related to power dynamics, the formation of community identity, and forms of symbolic resistance to hegemonic cultural domination. Thus, John's vision can be interpreted as a theological narrative rich in social meaning, uniting spiritual and contextual aspects to strengthen the faith and collective identity of early Christians.*

Keywords: *the vision of John, Patmos, Revelation 1:11-19, sociology of knowledge.*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji makna penglihatan yang dialami oleh Yohanes di Pulau Patmos sebagaimana tercantum dalam Wahyu 1:11–19, dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dalam kerangka teori sosiologi pengetahuan. Pendekatan metodologis yang digunakan bersifat kualitatif eksploratif dan interpretatif-hermeneutik, yang mengintegrasikan pembacaan tekstual Alkitab dengan analisis terhadap konteks historis dan sosial pada masa itu. Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa penglihatan Yohanes yang menampilkan Kristus dalam kemuliaan dan otoritas ilahi dapat dipahami sebagai simbol kekuatan transenden yang memberi penghiburan, harapan, serta legitimasi spiritual bagi komunitas yang mengalami marginalisasi. Dalam kerangka sosiologi pengetahuan, teks ini mencerminkan konstruksi sosial dan teologis yang erat kaitannya dengan dinamika kuasa, pembentukan identitas komunitas, dan bentuk resistensi simbolik terhadap dominasi budaya yang hegemonik. Dengan demikian, penglihatan Yohanes dapat ditafsirkan sebagai narasi teologis yang kaya makna sosial, yang menyatukan aspek spiritual dan kontekstual demi memperkuat iman dan identitas kolektif umat Kristen mula-mula.

Kata kunci: penglihatan Yohanes, Patmos, Wahyu 1:11-19, sosiologi pengetahuan.

Article History:

Submitted: 16 Juli 2025 | Revised: 24 Juli 2025 | Accepted: 29 Juli 2025

Copyright:

© 2025. The Authors. Licensee: Salvation.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kitab Wahyu, yang juga dikenal sebagai Apokalips Yohanes, merupakan salah satu teks yang paling penuh teka-teki dan simbolisme dalam Perjanjian Baru. Ditulis dalam gaya sastra apokaliptik, kitab ini dipenuhi dengan lambang-lambang, penglihatan-penglihatan, dan kisah-kisah yang kaya akan makna teologis maupun politis¹. Penglihatan yang dialami Yohanes di Pulau Patmos, sebagaimana ditulis dalam Wahyu 1:11-19, menjadi dasar utama dari keseluruhan pesan kitab ini². Dalam bagian tersebut, Yohanes melihat Kristus yang mulia, yang memperkenalkan diri sebagai Yang Awal dan Yang Akhir, serta menyampaikan pesan kepada tujuh jemaat di Asia Kecil³. Namun, di balik gambaran agung tersebut, tersembunyi latar belakang sejarah dan tekanan sosial-politik yang berat, yakni penganiayaan yang dihadapi oleh komunitas Kristen awal di bawah rezim Kekaisaran Romawi⁴.

Untuk menggali makna penglihatan Yohanes secara lebih utuh, diperlukan pendekatan hermeneutik yang mencakup dimensi sosial dan intelektual. Salah satu pendekatan yang bermanfaat adalah sosiologi pengetahuan, sebagaimana dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Karl Mannheim dan Peter L. Berger. Pendekatan ini mengeksplorasi bagaimana kondisi sosial memengaruhi cara suatu kelompok membentuk, memahami, dan menafsirkan pengetahuan, termasuk dalam hal kepercayaan religius. Dalam konteks Kitab Wahyu, sosiologi pengetahuan memungkinkan kita untuk memahami bagaimana situasi penindasan, rasa takut, dan harapan akan pembebasan membentuk cara Yohanes dan jemaat Kristen memahami penglihatan tersebut. Melalui lensa sosiologi pengetahuan, penulis dapat melihat bagaimana struktur kekuasaan dan kondisi sosial membentuk narasi keagamaan. Dalam masyarakat yang tertindas, wahyu apokaliptik sering kali menjadi sarana perlawanan yang bersifat simbolik. Ketika kekuatan dunia tampak tak terkalahkan, imajinasi apokaliptik menyuarakan harapan bahwa Allah akan datang membalikkan keadaan⁵. Oleh karena itu, penglihatan Yohanes bukan sekadar nubuat tentang akhir zaman, tetapi juga merupakan kritik tajam terhadap ketidakadilan yang dilembagakan oleh penguasa.

Penglihatan Yohanes di Patmos perlu dipahami sebagai hasil dari ketegangan nyata antara iman Kristen dan kekuasaan kekaisaran. Ketika Yohanes menggambarkan Kristus yang bangkit dan memerintah dalam kemuliaan (Wahyu 1:12-16), ini bukan hanya gambaran dramatis, tetapi sebuah narasi tandingan terhadap klaim ilahi sang kaisar⁶. Kristus yang memegang tujuh bintang dan berjalan di antara kaki dian simbol dari jemaat menegaskan otoritas ilahi yang jauh melampaui kekuasaan kekaisaran⁷. Pesan ini secara langsung menantang legitimasi kekuasaan duniawi yang menindas. Dengan menggunakan pendekatan hermeneutik berbasis sosiologi pengetahuan terhadap Wahyu 1:11-19, jemaat tidak hanya mengungkap makna teologis teks

¹ Watchman Nee, *Sinopsis Kitab Wahyu* (Batam: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2022).

² David H. Van Daelan, *Pedoman Ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 1994).

³ Iswadi Prayidno, *Pesona Kitab Wahyu Dan Kunci Untuk Membukanya* (Yogyakarta: Kanisius, 2016).

⁴ Rantosari Siahaan, *Penyingkapan Kitab Wahyu* (Yogyakarta: Andi, 2021).

⁵ Hamka Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal Of Pedagogy* 3, No. 1 (June 2020): 76–84, <https://doi.org/10.56488/Scolae.V3i1.64>.

⁶ William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Wahyu Kepada Yohanes Pasal 1-5* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2001).

⁷ Yeni Siahaan Et Al., "Makna Simbol Memegang Ketujuh Bintang Dan Ketujuh Kaki Dian Emas Dalam Wahyu 2:1 Dan Refleksi Teologisnya," *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, No. 2 (April 2024): 10–21, <https://doi.org/10.55606/Jutipa.V2i2.290>.

tersebut, tetapi juga memahami dinamika sosial yang melatarinya. Teks ini merupakan hasil dari perjuangan komunitas yang berusaha menjaga imannya di tengah tekanan kekuasaan, dan juga berfungsi sebagai sarana mereka untuk menyatakan bahwa otoritas sejati ada pada Kristus, bukan pada kaisar. Membaca Kitab Wahyu secara kontekstual membantu kita melihat pesannya tidak hanya bagi umat abad pertama, tetapi juga untuk masa kini yang masih bergulat dengan ketidakadilan dan penindasan.

Adapun penelitian terdahulu dari Dedi & Abad tentang “Perspektif Teologis Terhadap Eskatologi Berdasarkan Kitab Wahyu”⁸. Penelitian ini menghasilkan eskatologi yang merupakan cabang teologi mengkaji berbagai aspek berkaitan dengan akhir kehidupan dan akhir zaman. Selain itu, Ratna meneliti tentang ““Yang Menang” di dalam Kitab Wahyu”⁹. Penelitian ini menghasilkan temuan yaitu ketakutan terhadap masa depan berangsur hilang karena jemaat mengalami perjumpaan yang baru dengan Kristus. Hal ini memberikan makna penghiburan bagi komunitas yang dilanda ketakutan, baik pada masa lampau maupun masa kini. Penelitian lainnya dari Ojosua dkk yang meneliti tentang “Keadaan Hidup Orang Percaya (Gereja) Di Akhir Zaman Menurut Kitab Wahyu Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya (Gereja) Masa Kini”¹⁰. Penelitian di atas menghasilkan gereja masa kini harus tetap teguh dalam iman, karena setiap perjuangan yang dilakukan saat ini memiliki makna dan tidak akan berlangsung tanpa hasil. Ketiga penelitian di atas hanya berfokus pada tema eskatologi secara keseluruhan dalam Kitab Wahyu, menekankan pada tema "kemenangan" atau "yang menang" sebagai motif teologis, menelaah kondisi gereja pada akhir zaman sebagaimana digambarkan dalam Wahyu. Oleh karena itu, ketiga penelitian di atas berbeda dengan penelitian ini sekaligus memberika *novelty* dari segi konteks teks yang fokusnya pada Wahyu 1:11-19 dan pendekatan sosiologi pengetahuan sebagai pisau analisis.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji makna penglihatan yang dialami oleh Yohanes di Pulau Patmos sebagaimana tercantum dalam Wahyu 1:11–19 dengan menggunakan pendekatan hermeneutik dalam kerangka teori sosiologi pengetahuan. Pendekatan sosiologi pengetahuan memungkinkan untuk melihat Kitab Wahyu sebagai teks yang berfungsi sebagai alat perjuangan, penghiburan, dan peneguhan iman dalam situasi represi. Dengan memahami aspek sosial dari teks ini, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih kaya tentang Kitab Wahyu sebagai dokumen historis sekaligus spiritual yang relevan sepanjang zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif eksploratif yang dipadukan dengan analisis teks melalui pendekatan hermeneutika dan sosiologi pengetahuan. Tujuan dari pendekatan ini

⁸ Dedi Suriyanto Laia And Abad Jaya Zega, “Perspektif Teologis Terhadap Eskatologi Berdasarkan Kitab Wahyu,” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, No. 1 (November 2023): 165–75, <https://doi.org/10.55606/Jutipa.V2i1.248>.

⁹ Ratna Saragih, ““Yang Menang” Di Dalam Kitab Wahyu,” *Jurnal Christian Humaniora* 1, No. 1 (2017): 17–36.

¹⁰ Ojosua A, Charisal B.S. Manu, And Filmon Berek, “Keadaan Hidup Orang Percaya (Gereja) Di Akhir Zaman Menurut Kitab Wahyu Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya (Gereja) Masa Kini,” *Jurnal Hashem Melech* 1, No. 2 (2023): 104–14.

adalah menggali makna teks secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan latar belakang sosial dan budaya yang melingkupinya¹¹. Hermeneutika dipakai untuk menafsirkan isi teks secara kritis, sedangkan sosiologi pengetahuan membantu mengungkap bagaimana teks tersebut terbentuk dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu. Sinergi kedua pendekatan ini memungkinkan pemahaman teks tidak hanya dari sisi isi, tetapi juga kaitannya dengan dinamika sosial, politik, dan keagamaan yang lebih luas.

Data dikumpulkan melalui kajian literatur yang mencakup berbagai referensi seperti kitab Wahyu, karya tafsir, tulisan sosiologi pengetahuan. Sumber-sumber ini digunakan untuk melacak evolusi interpretasi teks dalam kerangka tradisi keagamaan maupun akademik. Di samping itu, pendekatan historis-kritis digunakan untuk menganalisis konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi penulisan teks, sementara analisis simbolik bertujuan untuk mengungkap makna tersembunyi dan simbolis dalam teks, terutama yang berkaitan dengan simbol-simbol apokaliptik¹².

Setelah data dikumpulkan, maka penulis akan menganalisis. Analisis yang digunakan yaitu analisis teks biblikal dengan pendekatan hermeneutika historis-kritis. Analisis ini mencakup beberapa tahap kritis, seperti kritik teks yang meneliti variasi dalam naskah-naskah kuno, kritik sumber yang berusaha mengidentifikasi dokumen atau tradisi yang melatarbelakangi teks, kritik bentuk yang mengevaluasi jenis sastra dan fungsi sosial dari unit-unit teks, serta kritik redaksi yang menelaah peran penyunting akhir dalam menyusun dan menekankan pesan teologis tertentu¹³. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menggali makna asli teks dengan memperhitungkan latar sosial-politik, kepercayaan keagamaan, dan realitas komunitas pembaca awal. Di sisi lain, analisis ini juga membedakan antara pesan asli teks dengan interpretasi yang berkembang dalam tradisi gerejawi. Dengan demikian, hermeneutika historis-kritis tidak hanya menyoroti dimensi historis dari teks biblikal, tetapi juga memberikan kontribusi penting dalam pemahaman perkembangan teologi dan relevansi teks bagi pembaca masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi pengetahuan merupakan cabang dari ilmu sosiologi yang mengkaji bagaimana pengetahuan terbentuk, berkembang, serta terjalin dengan struktur sosial. Karl Mannheim, tokoh sentral dalam bidang ini, menyatakan bahwa pengetahuan tidak pernah sepenuhnya netral atau objektif. Pengetahuan selalu dibentuk oleh konteks sosial dan sejarah tertentu. Pemahaman manusia tentang dunia baik dalam bentuk ideologi, kepercayaan, maupun ilmu pengetahuan sangat dipengaruhi oleh posisi sosial seperti kelas ekonomi, generasi, atau latar

¹¹ Detri Karya, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Padang: Takaza Innovatix Labs, 2024).

¹² John W Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2013).

¹³ Frederich Oscar L. Lontoh, *Metodologi Penelitian: Dilengkapi Dengan Aplikasinya Untuk Teologi Dan Pak* (Yogyakarta: Stiletto Book, 2025).

budaya¹⁴. Sebagai contoh, pandangan seorang buruh tentang keadilan ekonomi tentu berbeda dengan pandangan pemilik perusahaan, karena pengalaman dan kepentingan mereka berbeda. Konsep ini oleh Mannheim disebut sebagai “relasionalisme,” yakni pandangan bahwa pengetahuan selalu terikat pada perspektif sosial tertentu. Sosiologi pengetahuan ini juga lebih menekankan karakter interaksi atau hubungan terhadap pengetahuan dan di sisi lain juga sosiologi pengetahuan menciptakan nilai-nilai dalam menjalin hubungan terhadap masyarakat di sekitar. Dalam bidang ini dipelajari bagaimana hubungan antara pengetahuan dan masyarakat, yaitu bagaimana pengetahuan diproduksi, didistribusi dan direproduksi di tengah masyarakat melalui relasi-relasi sosial sehingga nanti perkembangan pengetahuan sosiologi ini bisa di mengerti oleh masyarakat dan terlebih khususnya buat orang-orang yang karakternya lebih ke sosial di mana keaktifan tersebut lewat interaksi antar manusia sangat diperlukan dalam sosiologi pengetahuan tersebut¹⁵.

Peter Berger dan Thomas Luckmann memperluas pemikiran Mannheim melalui karya mereka *The Social Construction of Reality*. Mereka menekankan bahwa realitas tidak hanya dibentuk oleh struktur sosial, tetapi juga diciptakan secara aktif melalui interaksi sehari-hari. Mereka menjelaskan bahwa proses pembentukan realitas berlangsung secara dialektis: individu menciptakan dunia sosial melalui eksternalisasi, dunia itu menjadi nyata melalui objektivasi, dan akhirnya diinternalisasi kembali oleh individu sebagai kenyataan objektif¹⁶. Misalnya, nilai-nilai agama yang awalnya merupakan pengalaman pribadi bisa menjadi norma objektif setelah dilembagakan melalui institusi seperti gereja dan teks suci. Pertanyaan penting yang kemudian muncul adalah mengapa suatu komunitas menganggap pengetahuan religius sebagai kenyataan, sementara komunitas lain menganggapnya mitos? Peter Berger menjawab ini dengan konsep “struktur plausibilitas.” Suatu bentuk pengetahuan akan bertahan jika didukung oleh jaringan sosial yang memperkuat keberadaannya. Contohnya, keyakinan terhadap hari kiamat akan tetap hidup jika diwariskan dalam keluarga, disampaikan dalam ceramah keagamaan, dan dihidupkan dalam ritual bersama¹⁷. Tanpa dukungan ini, pengetahuan tersebut akan kehilangan kekuatannya dan bisa hilang atau berubah.

Berger dan Luckmann mengemukakan bahwa pembentukan realitas sosial berlangsung melalui tiga proses dialektis utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi adalah proses di mana individu menciptakan dunia sosial melalui tindakan bermakna misalnya, praktik keagamaan seperti ibadah dan penggunaan simbol sakral. Objektivasi kemudian terjadi ketika tindakan tersebut terlembaga dan diakui secara sosial sebagai kenyataan yang tampak berdiri sendiri. Proses terakhir, internalisasi, adalah saat individu menghayati realitas sosial ini ke dalam kesadarannya, sehingga membentuk cara pandang dan tindakan sehari-hari yang sejalan dengan nilai-nilai sosial tersebut¹⁸. Dengan pendekatan sosiologi pengetahuan, teks-

¹⁴ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, Terj. Achmad Murtafij (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

¹⁵ Max Scheler, *Problems Of A Sociology Of Knowledge* (London: Routledge, 1980).

¹⁶ Peter Berger And Thomas Luckmann, *The Social Construction Of Reality 2nd Edition* (London: Routledge, 2016).

¹⁷ Peter L Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan* (Jakarta: Lp3es, 1990).

¹⁸ Peter L Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, Diterjemahkan Oleh Hartono* (Jakarta: Lp3es, 1991).

teks keagamaan seperti Wahyu 1:11–19 dapat dilihat tidak hanya sebagai catatan pengalaman mistik semata, tetapi juga sebagai refleksi dari kondisi sosial komunitas penerima wahyu. Penglihatan Yohanes tentang Kristus di tengah kaki dian menggambarkan representasi religius yang berakar pada situasi sosial-politik umat Kristen Asia Kecil yang berada di bawah tekanan kekuasaan Romawi. Oleh karena itu, teks ini juga dapat dibaca sebagai ekspresi sosial dari harapan dan perjuangan kolektif umat dalam mempertahankan identitas keimanan mereka.

Dengan demikian, sosiologi pengetahuan menekankan bahwa iman dan pengetahuan religius bukanlah hal yang sepenuhnya pribadi, melainkan hasil dari proses sosial yang terus berlangsung. Realitas sosial bersifat dinamis, selalu terbentuk dan dibentuk ulang oleh interaksi manusia. Pendekatan ini mendorong kita untuk lebih reflektif terhadap klaim-klaim kebenaran, termasuk yang bersifat religius, dengan menyadari bahwa semua bentuk pengetahuan, bahkan yang dianggap paling sakral sekalipun, tidak terlepas dari pengaruh sejarah dan masyarakat. Oleh karena itu, sosiologi pengetahuan berfungsi bukan hanya sebagai alat analisis, tapi juga sebagai ajakan untuk berpikir kritis tentang bagaimana kita membentuk dan memahami dunia serta nilai-nilai transenden di dalamnya.

Hermeneutik Teks Apokaliptik

Hermeneutika sebagai metode penafsiran memiliki peran penting dalam memahami Kitab Wahyu, sebuah teks apokaliptik yang kaya akan simbol, metafora, dan penglihatan yang kompleks. Dalam hal ini, pandangan Hans-Georg Gadamer menawarkan landasan teoretis yang kuat untuk menggali makna teks tersebut. Gadamer, dalam karya terkenalnya *Wahrheit und Methode* (1960), menjelaskan bahwa pemahaman selalu berada dalam cakrawala hermeneutis, yakni sebuah proses dialogis antara pembaca dan teks. Faktor seperti pengalaman awal pembaca, tradisi yang membentuknya, serta konteks historis sangat memengaruhi proses interpretasi¹⁹. Maka, Kitab Wahyu tidak bisa dibaca secara literal, melainkan sebagai bagian dari tradisi Yahudi-Kristen yang menyampaikan pesan spiritual dan penghiburan melalui bahasa simbolik. Paul Ricoeur memperluas pendekatan hermeneutik dengan mengembangkan gagasan tentang pengjarakan (*distanciation*) dan pengambilalihan makna (*appropriation*). Menurut Ricoeur, teks apokaliptik menciptakan "dunia teks" tersendiri yang perlu ditelusuri, melebihi niat asli penulisnya. Simbol-simbol seperti Binatang, Babel, dan Yerusalem Baru dalam Kitab Wahyu bukanlah teka-teki semata, tetapi media untuk membuka kemungkinan realitas baru bagi pembaca. Ricoeur juga menekankan bahwa teks seperti ini bersifat multivokal, mengandung banyak lapisan makna yang dapat ditafsirkan ulang seiring perubahan zaman²⁰. Dengan pendekatan ini, pembacaan Kitab Wahyu dapat tetap kontekstual dan relevan tanpa kehilangan jejak historisnya.

Kitab Wahyu sebagai karya sastra apokaliptik memiliki ciri khas tertentu. Salah satunya adalah penggunaan penglihatan, mimpi, dan pengalaman supernatural yang digambarkan lewat angka, warna, dan makhluk simbolis seperti tujuh meterai, empat penunggang kuda, atau naga merah. Unsur ini tidak dimaksudkan untuk ditafsirkan secara harfiah, melainkan sebagai cara

¹⁹ Hans-Georg Gadamer, *Hermeneutik I. Wahrheit Und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik* (Tübingen: Mohr Siebeck Tübingen, 2010).

²⁰ Matias Filemon Hadiputro, *Memahami Kejahatan Melalui Simbol Dan Mitos: Dalam Pemikiran Paul Ricoeur* (Yogyakarta: Kanisius, 2024).

menyampaikan realitas spiritual, khususnya pertarungan antara kebaikan ilahi dan kekuatan jahat. Selain itu, teks apokaliptik sering kali lahir dari konteks krisis, ketika komunitas religius berada dalam tekanan atau penderitaan. Kitab Wahyu sendiri ditulis dalam situasi penindasan terhadap orang Kristen oleh Kekaisaran Romawi, sehingga membawa pesan penghiburan dan janji kemenangan Tuhan ²¹. Lebih jauh, sastra apokaliptik sering berfokus pada tema eskatologis yaitu hal-hal yang berkaitan dengan akhir zaman dan penyelamatan. Narasi tentang penghakiman terakhir, kebangkitan orang mati, dan penciptaan langit serta bumi baru dalam Kitab Wahyu mencerminkan harapan akan perubahan radikal terhadap dunia yang rusak. Meskipun penuh dengan gambaran yang fantastik, teks ini juga menyampaikan kritik terhadap sistem sosial-politik. Misalnya, simbol "Babel" dalam Wahyu pasal 17–18 dipahami sebagai kiasan bagi Roma, yang menggambarkan bagaimana teks ini menyuarakan perlawanan terhadap kekuasaan tirani dengan cara alegoris, tanpa menyebutkan langsung pihak yang dikritik ²². Dalam menafsirkan teks apokaliptik seperti Kitab Wahyu, penting juga untuk memperhatikan dimensi intertekstualnya. Kitab ini secara eksplisit dan implisit merujuk pada kitab-kitab dalam Perjanjian Lama seperti Daniel, Yehezkiel, dan Zakharia. Pemahaman mendalam terhadap warisan Yahudi sangat membantu dalam menginterpretasi simbol dan narasi yang muncul. Gadamer menyebut pertemuan antara makna teks kuno dan perspektif pembaca masa kini sebagai "fusi cakrawala" (*Horizontverschmelzung*). Di sisi lain, Ricoeur memandang intertekstualitas sebagai ruang di mana teks menjadi arena bagi imajinasi, tempat makna-makna baru terus dihasilkan dan dikembangkan.

Dengan demikian, pendekatan hermeneutis terhadap teks apokaliptik tidak hanya berfokus pada makna historis, tetapi juga membuka jalan bagi pembacaan yang kreatif dan transformatif. Kitab Wahyu, dengan simbolismenya yang kaya, mengundang pembaca untuk terlibat aktif dalam proses interpretasi yang terus berkembang. Pesan tentang keadilan, pengharapan, dan kehadiran transenden Tuhan tetap relevan lintas zaman. Pendekatan dari Gadamer dan Ricoeur yang menekankan pentingnya dialog, jarak terhadap teks, dan pengambilalihan makna menjadi alat yang berharga untuk memahami dimensi teologis dan sastra dari teks apokaliptik ini.

Kritik Kesejarahan

Kitab Wahyu menempati posisi yang sangat penting dalam Perjanjian Baru karena memuat pesan-pesan langsung dari Tuhan Yesus kepada gereja-Nya, terutama yang hidup menjelang akhir zaman. Keistimewaan kitab ini terletak pada fokus utamanya terhadap Allah sebagai sumber utama wahyu, digambarkan sebagai seniman dan arsitek ilahi yang menyusun rencana-rencana akhir-Nya bagi umat manusia ²³. Seluruh struktur kitab ini menunjukkan penyusunan yang bersifat ilahi, mencerminkan pekerjaan dan kehendak Allah. Identitas penulis

²¹ Christian Ade Maranatha And Ronaganta Barus, "Analisis Apokaliptik Pada Hermeneutika," *Journal Of Religious And Socio-Cultural* 3, No. 2 (November 2022): 97–112, <https://doi.org/10.46362/Jrsc.V3i2.61>.

²² Fiona Isaura Talifuddin, Aurel Christania Alexandra Lintong, And Sherly Leony Panggulu, "Simbolisme Langit Yang Baru Dan Bumi Yang Baru Dalam Kitab Wahyu 21: Analisis Visi Dan Pesan Apokaliptik Untuk Konteks Kontemporer," *Orthotomeo: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, No. 2 (January 2025): 115–23, <https://doi.org/10.71304/Q3xqcv87>.

²³ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2015).

kitab Wahyu dapat ditelusuri melalui dua jenis bukti: eksternal dan internal. Bukti eksternal menyebutkan beberapa tokoh bernama Yohanes dalam Perjanjian Baru, termasuk Yohanes Pembaptis, Yohanes anak Zebedeus, ayah dari Simon Petrus (lih. Yoh 21:15–17), Yohanes Markus (lih. Kis 12:12), dan seorang Yohanes dari kalangan imam besar (lih. Kis 4:6). Berdasarkan kesaksian Bapa Gereja awal, Justin Martir (sekitar tahun 135 M), disebutkan bahwa “Yohanes, salah seorang rasul Kristus, telah menerima dan menuliskan wahyu ini.” Sementara itu, bukti internal mengungkapkan bahwa penulis menyebut dirinya sebagai “Yohanes” di beberapa bagian, yaitu Wahyu 1:1, 1:4, 1:9, dan 22:8. Jika diasumsikan kitab ini ditulis pada masa akhir pemerintahan Kaisar Domitianus (sekitar tahun 95 M), maka kemungkinan besar Yohanes telah lanjut usia, dan mungkin kembali menggunakan bahasa ibunya, yaitu Aram. Terkait waktu penulisan, para ahli mengajukan dua kemungkinan: penanggalan awal sekitar tahun 60-an M, pada masa penganiayaan oleh Kaisar Nero (64–68 M), dan penanggalan akhir pada sekitar tahun 95–96 M, saat terjadi penindasan terhadap umat Kristen di bawah kekuasaan Domitianus²⁴. Lokasi penulisan diyakini adalah Pulau Patmos, sebuah pulau di lepas pantai Asia Kecil, tempat Yohanes dibuang karena imannya. Konteks sejarah ini mendukung isi kitab Wahyu, khususnya dalam menggambarkan ketegangan antara gereja Kristen dan kultus pemujaan kaisar yang semakin membahayakan di masa pemerintahan Domitianus. Kitab Wahyu digolongkan sebagai sastra apokaliptik, karena isinya menyingkapkan peristiwa-peristiwa eskatologis yang berkaitan dengan akhir zaman²⁵. Meskipun ada kitab lain dalam Alkitab yang mengandung unsur apokaliptik, kitab Wahyu secara keseluruhan menampilkan karakteristik apokaliptik yang paling utuh dan menonjol.

Konteks Sosial-Historis Wahyu 1:11–19

Wahyu 1:11–19 memiliki konteks sosial-historis yang sangat penting untuk memahami isi dan pesan teologis yang terkandung di dalamnya. Penglihatan yang dialami Yohanes di Pulau Patmos tidak muncul dalam ruang hampa sejarah, melainkan merupakan respons langsung terhadap tekanan yang dialami oleh komunitas Kristen perdana di Asia Kecil pada akhir abad pertama Masehi. Masa ini ditandai oleh tekanan politik, sosial, dan religius dari Kekaisaran Romawi yang menuntut kesetiaan total, termasuk pengakuan akan Kaisar sebagai “tuan dan allah”²⁶. Hal ini secara langsung bertentangan dengan iman Kristen yang menyatakan Yesus Kristus sebagai satu-satunya Tuhan dan Raja. Dalam konteks inilah, penglihatan Yohanes menjadi suatu ekspresi perlawanan simbolik yang kuat, menyuarakan pesan profetik kepada gereja-gereja yang mengalami tekanan.

Pulau Patmos, tempat Yohanes menerima penglihatan tersebut, merupakan pulau terpencil di Laut Aegea yang oleh pemerintah Romawi digunakan sebagai lokasi pengasingan bagi individu-individu yang dianggap subversif. Patmos dikenal sebagai wilayah yang gersang dan berbatu, serta menjadi tempat pembuangan bagi mereka yang dinilai mengancam stabilitas kekaisaran. Dalam Wahyu 1:9 disebutkan bahwa Yohanes dibuang ke sana karena

²⁴ J. J. De Heer, *Tafsiran Alkitab : Kitab Wahyu Kepada Yohanes* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2014).

²⁵ Bratcher Robert G And Howard A. Hatton, *Pedoman Penafsiran Alkitab Wahyu Kepada Yohanes* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009).

²⁶ Gregorius Tri Wardoyo, “Konteks Historis Tujuh Gereja Dalam Kitab Wahyu 2-3,” *Seri Filsafat Teologi* 32, No. 31 (December 2022): 64–73, <https://doi.org/10.35312/Serifilsafat.V32i31.186>.

kesaksiannya terhadap firman Allah dan kesetiiaannya kepada Kristus, menunjukkan bahwa ia sendiri menjadi korban represi politik²⁷. Namun, di tengah pengasingan inilah Yohanes menerima pewahyuan tentang Kristus yang dimuliakan suatu pengalaman spiritual yang melampaui penderitaan duniawi dan menghadirkan harapan eskatologis bagi umat percaya.

Ketujuh gereja yang disebut dalam Wahyu 1:11 yaitu Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia merupakan komunitas Kristen yang berada di wilayah strategis dalam Kekaisaran Romawi. Letak mereka yang berada di pusat ekonomi, budaya, dan administrasi membuat mereka sangat rentan terhadap tekanan ideologis dan religius dari sistem kekaisaran. Beberapa gereja mungkin tergoda untuk berkompromi demi keamanan, sementara yang lain berusaha setia di tengah ancaman²⁸. Dalam penglihatannya, Yohanes menyampaikan pesan dari Kristus kepada masing-masing jemaat sebagai bentuk penguatan dan pengingat bahwa Kristus mengetahui keadaan mereka serta memegang kedaulatan atas sejarah.

Deskripsi Yohanes mengenai Kristus yang mulia penuh dengan simbolisme yang kuat. Sosok Kristus digambarkan mengenakan jubah panjang, dengan ikat dada emas, mata menyala seperti api, kaki bagaikan tembaga membara, dan suara seperti deru air bah. Ia memegang tujuh bintang dan dari mulut-Nya keluar pedang bermata dua. Simbol-simbol ini menyampaikan kemuliaan ilahi serta kekuasaan Kristus yang melampaui kekuasaan dunia²⁹. Dalam konteks penganiayaan yang dihadapi umat Kristen, gambaran ini menegaskan bahwa Kristus adalah hakim dan penguasa sejati atas dunia, membalikkan logika kekuasaan Romawi yang menindas.

Penglihatan yang diterima Yohanes juga dapat dipahami sebagai respons spiritual terhadap penderitaan kolektif yang dialami oleh komunitas Kristen³⁰. Dalam kerangka sosiologi pengetahuan, pengalaman religius ini merupakan bentuk konstruksi realitas simbolik yang bertujuan mempertahankan identitas dan memberi makna atas penderitaan. Bagi masyarakat tertindas, pengalaman iman seperti ini bukan semata pelarian, melainkan sarana ekspresi terhadap ketidakadilan dan pengharapan akan pembebasan³¹. Dengan demikian, wahyu yang diterima Yohanes menciptakan ruang simbolik perlawanan terhadap dominasi ideologis Kekaisaran Romawi. Oleh karena itu, pengalaman Yohanes di Patmos bukan hanya bersifat mistik individual, melainkan menjadi wahyu sosial yang menata ulang cara pandang komunitas Kristen terhadap realitas dan masa depan, serta meneguhkan iman mereka di tengah penderitaan.

Teks Wahyu 1:11–19 memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan sosiologi pengetahuan, khususnya dalam konteks relasi antara Rasul Yohanes dan ketujuh jemaat Efesus, Smirna, Pergamus, Tiatira, Sardis, Filadelfia, dan Laodikia. Ketujuh jemaat ini dipilih bukan hanya karena mereka telah mengenal Yohanes secara historis, tetapi juga karena mereka merepresentasikan kondisi nyata gereja-gereja pada waktu itu. Meskipun Yohanes berada di

²⁷ Deky Nofa Aliyanto, “Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, No. 2 (2018): 92–114, <https://doi.org/10.34081/268326>.

²⁸ Juita Sinambela Et Al., “Analisis Tujuh Jemaat Dalam Kitab Wahyu 2-3,” *Indonesian Journal Of Christian Education And Theology* 1, No. 1 (August 2022): 35–50, <https://doi.org/10.55927/Ijcet.V1i1.1019>.

²⁹ Talifuddin, Lintong, And Panggulu, “Simbolisme Langit Yang Baru Dan Bumi Yang Baru Dalam Kitab Wahyu 21: Analisis Visi Dan Pesan Apokaliptik Untuk Konteks Kontemporer.”

³⁰ Saragih, “‘Yang Menang’ Di Dalam Kitab Wahyu.”

³¹ Berger, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan : Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*.

pengasingan di pulau Patmos, ia tetap mengalami persekutuan spiritual dengan jemaat-jemaat tersebut³². Ia menerima pewahyuan pada hari Tuhan suatu pengalaman religius yang terjadi dalam konteks liturgis umat yang kemudian menjadi pesan yang relevan bagi masing-masing jemaat dalam situasi riil mereka.

Menurut penulis, pendekatan sosiologi pengetahuan dalam teks ini tampak melalui tiga poin utama yang diangkat: mendengar, melihat, dan tersungkur. Pertama, Yohanes mendengar suara dari pribadi ilahi, menekankan pentingnya mendengar dalam pengalaman religius dan sosial. Kedua, ia melihat tujuh kaki dian dari emas yang menggambarkan ketujuh jemaat sebagai sumber terang, dengan Kristus hadir di tengah-tengah mereka sebuah simbol teologis yang juga mencerminkan dinamika sosial dan spiritual gereja. Ketiga, respons Yohanes yang tersungkur menunjukkan kesadaran diri sebagai manusia di hadapan realitas ilahi yang agung. Deskripsi mendalam mengenai Kristus dalam ayat 13–18 bukan hanya bersifat teologis, melainkan juga membentuk pemahaman kolektif jemaat mengenai siapa Tuhan mereka dalam konteks sosial yang mereka hadapi.

Dengan demikian, pendekatan sosiologi pengetahuan membantu memahami bagaimana pengalaman religius Yohanes dan pernyataan Kristus berfungsi sebagai mekanisme pembentukan kesadaran kolektif di tengah komunitas gereja. Identitas Kristus sebagai yang setia dan benar dimaksudkan untuk membangkitkan semangat dan keyakinan dalam jemaat, terutama dalam menghadapi tantangan zaman mereka. Interaksi simbolik antara Kristus dan jemaat ini membangun relasi sosial yang menyentuh kebutuhan eksistensial mereka, memperkuat iman mereka, dan membentuk pemahaman bersama akan realitas ilahi yang relevan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Analisis Hermeneutik Wahyu 1:11–19

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan struktur naratif dan makna simbolik dari Wahyu 1:11–19 melalui pendekatan hermeneutik. Analisis ini bertujuan mengungkap kedalaman pesan teologis dalam penglihatan Yohanes, termasuk perintah ilahi, deskripsi Kristus yang dimuliakan, serta respons dan pengutusan profetis yang menyertainya.

Struktur Teks dan Unit Naratif

Perikop Wahyu 1:11–19 membuka wacana pewahyuan dengan perintah eksplisit dari Kristus kepada Yohanes untuk menuliskan apa yang ia lihat dan mengirimkannya kepada tujuh jemaat di Asia Kecil³³. Perintah ini tidak sekadar bersifat administratif, melainkan memiliki dimensi profetik dan teologis yang dalam. Ia menunjukkan bahwa pengalaman pewahyuan bersifat komunikatif dan kolektif, menghubungkan pengalaman individual sang nabi dengan realitas komunitas iman yang lebih luas. Tujuh jemaat tersebut tidak hanya merujuk pada entitas historis tertentu, melainkan juga merepresentasikan kondisi universal gereja dalam berbagai dinamika iman, tantangan, dan krisis yang dihadapi umat percaya.

³² Wili Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: Bpk. Gunung Mulia, 2015).

³³ Nee, *Sinopsis Kitab Wahyu*.

Ayat 12–16 menggambarkan pengalaman visional Yohanes yang penuh simbolisme apokaliptik, menampilkan sosok Kristus yang dimuliakan di tengah tujuh kaki dian emas simbol gereja. Sosok “Anak Manusia” yang ia lihat merujuk pada gambaran mesianik dari Daniel 7:13, mengenakan jubah panjang dan ikat pinggang emas yang menunjukkan status-Nya sebagai Imam Besar dan Raja. Atribut-atribut visual lainnya, seperti rambut putih, mata yang menyala, kaki yang membara, dan suara yang bergemuruh, membentuk citra ilahi yang transenden, penuh otoritas dan kekudusan. Simbol pedang bermata dua yang keluar dari mulut-Nya menekankan fungsi firman yang menghakimi, dan wajah-Nya yang bercahaya menegaskan manifestasi kehadiran Allah yang memancar dalam kemuliaan ³⁴.

Respons Yohanes terhadap penglihatan tersebut, sebagaimana ditunjukkan dalam ayat 17–18, memperlihatkan kerentanan manusia di hadapan kekudusan ilahi. Ia tersungkur seperti orang mati, mencerminkan reaksi profetik yang serupa dalam pengalaman tokoh-tokoh Alkitab ketika berjumpa dengan manifestasi ilahi. Namun, respons Kristus mengandung elemen penghiburan dan pemulihan: Ia menyentuh Yohanes dan menyatakan identitas-Nya sebagai “Yang Awal dan Yang Akhir,” “Yang hidup,”³⁵ serta pemegang kunci maut dan kerajaan maut. Pernyataan ini menegaskan supremasi Kristus atas kehidupan dan kematian, serta kehadiran-Nya yang aktif dalam sejarah umat manusia.

Akhir bagian ini, khususnya ayat 19, memperkuat mandat pewahyuan: Yohanes diperintahkan untuk menuliskan hal-hal yang telah, sedang, dan akan terjadi. Ayat ini tidak hanya berfungsi sebagai penutup narasi, tetapi juga sebagai struktur pengantar untuk keseluruhan isi kitab Wahyu. Secara keseluruhan, Wahyu 1:11–19 memperlihatkan dinamika antara perintah ilahi, representasi Kristus yang transenden, dan tanggapan manusia yang penuh ketakjuban ³⁶. Melalui struktur naratif ini, kitab Wahyu menegaskan fungsi Yohanes sebagai perantara wahyu ilahi yang menyampaikan pesan pengharapan dan otoritas Kristus kepada gereja yang berada dalam situasi tekanan dan tantangan.

Simbolisme dan Makna Teologis

Dalam Wahyu 1:11–19, Yohanes menghadirkan sebuah visi profetik yang sarat simbolisme teologis dan spiritual, yang tidak hanya menyampaikan pesan apokaliptik, tetapi juga membentuk narasi simbolik yang menegaskan otoritas dan kemuliaan Kristus. Kehadiran-Nya yang transenden di tengah gereja mula-mula menjadi fokus utama, menggambarkan hubungan yang intim antara Kristus dan komunitas iman yang sedang mengalami penderitaan. Analisis hermeneutik atas bagian ini menunjukkan bahwa simbol-simbol dalam teks berakar kuat dalam konteks historis dan sosio-religius pada masa penganiayaan oleh kekaisaran Romawi ³⁷. Oleh karena itu, penglihatan ini bertujuan memberikan penghiburan, peringatan, dan penguatan spiritual bagi para pembacanya.

Salah satu simbol sentral dalam bagian ini adalah tujuh kaki dian emas, yang dalam Wahyu 1:20 secara eksplisit ditafsirkan sebagai representasi dari tujuh jemaat di Asia Kecil.

³⁴ Daelan, *Pedoman Ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes*.

³⁵ Saragih, “‘Yang Menang’ Di Dalam Kitab Wahyu.”

³⁶ Prayidno, *Pesona Kitab Wahyu Dan Kunci Untuk Membukanya*.

³⁷ Yeni Siahaan Et Al., “Makna Simbol Memegang Ketujuh Bintang Dan Ketujuh Kaki Dian Emas Dalam Wahyu 2:1 Dan Refleksi Teologisnya.”

Kaki dian ini bukan hanya menandakan keberadaan gereja dalam kegelapan dunia, tetapi juga menegaskan identitas gereja sebagai terang dunia yang tetap dijaga kemurnian dan kemuliaannya. Fakta bahwa Kristus berdiri di tengah-tengah kaki dian menjadi pernyataan teologis bahwa kehadiran ilahi tidak pernah meninggalkan umat-Nya ³⁸. Ini mencerminkan pengawasan aktif dan kasih pemeliharaan Kristus atas gereja, meskipun berada dalam situasi krisis.

Deskripsi suara Kristus “seperti desau air bah” mengandung makna simbolis yang mendalam tentang otoritas firman ilahi. Dalam konteks sosial-politik di mana intimidasi dan tekanan Romawi merajalela, suara Kristus menjadi simbol kekuatan dan supremasi ilahi atas semua kuasa duniawi ³⁹. Suara ini menggema sebagai kebenaran ilahi yang menembus segala bentuk kebohongan dan ketidakadilan, memberikan harapan dan jaminan bahwa firman Allah lebih dahsyat dan menentukan dibandingkan suara penindasan politik. Ini memperkuat peran firman sebagai sumber otoritas moral dan penghakiman ilahi.

Simbol wajah Kristus yang bersinar seperti matahari dalam kuasanya mencerminkan realitas kemuliaan eskatologis yang tidak tertandingi. Gambar ini mengingatkan pada peristiwa transfigurasi dan menegaskan keilahian Kristus yang kini memegang otoritas penuh atas sejarah dan masa depan. Dalam dunia yang diliputi kegelapan dan penderitaan, sinar wajah Kristus menjadi lambang terang ilahi yang tidak dapat dikalahkan ⁴⁰. Dengan demikian, simbol ini mengarahkan pandangan gereja kepada pengharapan akan kemenangan akhir dalam terang dan hidup yang kekal bersama Kristus.

Seluruh penglihatan tersebut menyajikan Kristus dalam peran ganda sebagai Imam, Hakim, dan Raja. Sebagai Imam, Ia hadir di tengah jemaat dengan jubah panjang yang melambangkan peran mediatif-Nya. Sebagai Hakim, gambaran mata-Nya seperti nyala api dan kaki-Nya seperti tembaga menyimbolkan kuasa untuk menghakimi dengan keadilan dan kekudusan. Sebagai Raja, Ia tampil dalam kemuliaan yang tidak tertandingi dan memegang otoritas ilahi sepenuhnya. Respons Yohanes yang tersungkur menggambarkan kekaguman manusia di hadapan kehadiran ilahi, namun tindakan Kristus yang menguatkan Yohanes mencerminkan maksud wahyu ini: bukan untuk menakuti, melainkan untuk memberdayakan sang nabi dalam tugas profetiknya bagi gereja.

Analisis Sosiologi Pengetahuan Terhadap Penglihatan Yohanes di Patmos

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan bagaimana penglihatan Yohanes di Pulau Patmos dalam Wahyu 1:11–19 dapat dianalisis melalui lensa sosiologi pengetahuan untuk memahami konstruksi realitas sosial, makna simbolik Kristus yang dimuliakan, dan fungsi wahyu dalam memperkuat komunitas iman yang hidup dalam tekanan dan marginalisasi.

³⁸ Hadiputro, *Memahami Kejahatan Melalui Simbol Dan Mitos: Dalam Pemikiran Paul Ricoeur*.

³⁹ Hizkia Joel Kambong Et Al., “Makna Teologis Bahtera Nuh Ditinjau Dari Ibrani 11:7 Serta Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Iman Pada Jemaat Gesba Shaloom Kaima,” *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, No. 2 (October 2024): 339–54, <https://doi.org/10.33856/Kerusso.V9i2.405>.

⁴⁰ Alexander Darmawan Limasaputra, “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already And The Not Yet Dari Rasul Paulus,” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, No. 1 (2018): 43–60, <https://doi.org/10.36421/Veritas.V17i1.305>.

Konstruksi Realitas Sosial dalam Penglihatan

Pendekatan sosiologi pengetahuan terhadap penglihatan Yohanes dalam Wahyu 1:11–19 menyoroti bahwa pengalaman religius tersebut bukan sekadar peristiwa spiritual individual, melainkan hasil dari konstruksi sosial dalam konteks sejarah tertentu. Berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, realitas sosial terbentuk tidak hanya secara objektif melalui institusi dan struktur kekuasaan, tetapi juga secara subjektif melalui pemaknaan simbolik yang diinternalisasi oleh individu serta komunitas⁴¹. Dalam kerangka ini, penglihatan Yohanes dapat dibaca sebagai simbol perlawanan iman terhadap dominasi kekuasaan duniawi, terutama Kekaisaran Romawi.

Bagian Wahyu tersebut menggambarkan sosok Kristus yang penuh keagungan dan kuasa, sangat bertolak belakang dengan situasi penindasan yang dialami umat Kristen saat itu. Yohanes, yang diasingkan ke pulau Patmos karena kesetiaannya kepada Injil, menerima visi tentang Kristus yang berdiri di tengah tujuh kaki dian simbol kehadiran-Nya di tengah gereja. Gambaran Kristus yang bermata api, bersuara seperti gemuruh air bah, dan menggenggam kunci maut menghadirkan konstruksi simbolik yang menegaskan bahwa kekuasaan tertinggi tidak terletak pada kaisar Romawi, tetapi pada Kristus yang bangkit dan hidup.

Melalui kacamata sosiologi pengetahuan, penglihatan ini dapat dipahami sebagai bentuk konstruksi realitas alternatif bagi komunitas iman⁴². Simbol-simbol apokaliptik yang digunakan Yohanes membentuk semesta wacana (*universe of discourse*) yang memberi makna dan legitimasi baru bagi kehidupan spiritual dan sosial umat percaya. Dalam konteks penindasan, simbol-simbol semacam itu memungkinkan komunitas membangun kesadaran kolektif bahwa identitas dan martabat mereka tidak bergantung pada struktur kekuasaan yang menindas, melainkan pada hubungan mereka dengan Kristus yang melampaui realitas duniawi. Lebih jauh, penglihatan ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap ideologi kekaisaran Romawi⁴³. Jika dalam narasi kekaisaran kaisar dipandang sebagai “tuan” dan bahkan “ilahi,” maka Yohanes memperkenalkan Kristus sebagai “Yang Awal dan Yang Akhir,” yang berkuasa atas kehidupan dan kematian. Narasi ini secara implisit menentang klaim ketuhanan kaisar dan menggantinya dengan otoritas transenden Kristus. Di sinilah letak kekuatan teks Wahyu: ia tidak menawarkan perlawanan fisik, melainkan resistensi spiritual melalui konstruksi simbolik yang mendefinisikan ulang realitas.

Dengan demikian, penglihatan Yohanes mengundang umat untuk melampaui kenyataan kasat mata dan memasuki dimensi simbolik di mana Kristus adalah pemegang otoritas tertinggi. Dengan demikian, penderitaan umat Kristen awal dimaknai sebagai bagian dari narasi ilahi yang lebih besar, yang berpuncak pada kemenangan Kristus atas kekuatan dunia. Visi ini tidak hanya memberikan penghiburan spiritual, tetapi juga memperkuat secara sosial, dengan menciptakan ruang makna baru yang menopang kesetiaan dan keteguhan umat dalam menghadapi penganiayaan.

⁴¹ Berger And Luckmann, *The Social Construction Of Reality 2nd Edition*.

⁴² Hamka, “Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim.”

⁴³ Talifuddin, Lintong, And Panggulu, “Simbolisme Langit Yang Baru Dan Bumi Yang Baru Dalam Kitab Wahyu 21: Analisis Visi Dan Pesan Apokaliptik Untuk Konteks Kontemporer.”

Makna Sosial dari Kristus yang Dimuliakan

Penglihatan Yohanes tentang Kristus yang dimuliakan dalam Wahyu 1:11–19 tidak hanya mengandung makna teologis yang mendalam, tetapi juga memiliki signifikansi sosial yang penting bagi komunitas Kristen perdana. Melalui pendekatan sosiologi pengetahuan, pengalaman religius semacam ini dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial yang menopang dan memperkuat realitas komunitas iman dalam konteks tekanan eksternal⁴⁴. Dalam suasana penganiayaan oleh kekaisaran Romawi, penggambaran Kristus dengan karakteristik yang agung seperti suara sekuat desau air bah, wajah bersinar seperti matahari, dan tangan yang menggenggam bintang-bintang menjadi simbol kekuasaan ilahi yang melampaui otoritas politik kekaisaran. Dengan demikian, pengalaman Yohanes tidak hanya menghibur secara personal, melainkan juga memberikan penguatan kolektif bagi komunitas Kristen yang mengalami marginalisasi sosial.

Figur Kristus yang ditampilkan dalam penglihatan menjadi pusat pembentukan identitas spiritual dan sosial jemaat. Dalam konteks di mana kekuasaan kaisar Romawi diekspresikan melalui simbol kejayaan dan dominasi militer, Yohanes menghadirkan Kristus sebagai pemimpin tertinggi yang melebihi struktur kekuasaan duniawi. Ia bukan sekadar penyelamat eskatologis, tetapi juga pemimpin simbolik dari komunitas alternatif yang hidup berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Dalam perspektif ini, penglihatan Yohanes menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap ideologi kekaisaran yang hegemonik, sekaligus menyediakan narasi yang menopang identitas kolektif umat yang berjuang menjaga iman mereka.

Pengetahuan religius yang dihasilkan dari pengalaman penglihatan ini membentuk semacam modal simbolik yang memperkuat komunitas dalam menghadapi penderitaan dan tekanan sosial. Imajinasi teologis tentang Kristus yang berdaulat dan transenden tidak hanya mencerminkan ekspresi iman pribadi, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun dan memelihara realitas alternatif yang menentang dominasi ideologis kekaisaran. Oleh karena itu, penglihatan Yohanes menegaskan bahwa iman tidak sekadar merupakan urusan privat, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan politis yang memengaruhi struktur kesadaran dan eksistensi komunitas. Kristus yang dimuliakan menjadi pusat pengharapan dan keberanian untuk tetap hidup dalam kesetiaan, meskipun berada di bawah tekanan yang berat.

Fungsi Wahyu bagi Komunitas yang Tertekan

Penglihatan Yohanes di Pulau Patmos yang tercatat dalam Wahyu 1:11–19 bukan sekadar pengalaman religius pribadi, melainkan manifestasi teologis yang sarat makna sosial, khususnya ketika dianalisis dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Dalam konteks gereja perdana yang menghadapi tekanan dari struktur politik, sosial, dan religius Kekaisaran Romawi, wahyu ini tampil sebagai konstruksi makna kolektif yang bertujuan memperkuat identitas komunitas iman. Berdasarkan kerangka teori Berger, realitas sosial dibentuk dan dipertahankan melalui proses interaksi sosial dan pemaknaan yang terus-menerus direproduksi⁴⁵. Maka, penglihatan Yohanes dapat dipahami sebagai narasi besar (*grand narrative*) yang memungkinkan komunitas Kristen memahami penderitaan mereka dalam terang identitas dan

⁴⁴ Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, Diterjemahkan Oleh Hartono*.

⁴⁵ Berger.

harapan eskatologis.

Wahyu tersebut menampilkan Kristus yang telah bangkit sebagai sosok ilahi yang berkuasa atas sejarah dan kematian, sekaligus Imam yang menyertai jemaat-Nya yang digambarkan sebagai tujuh kaki dian. Gambar Kristus yang transenden namun juga personal ini memberi kekuatan spiritual dan simbolik kepada gereja yang mengalami marginalisasi. Fungsi ganda dari penglihatan ini ialah sebagai penghiburan bagi komunitas yang tertindas dan sebagai sarana pembentukan ulang pemahaman mereka tentang kekuasaan yang sejati, yang tidak terletak pada hegemoni Roma, melainkan pada Kristus yang memegang otoritas penuh atas kehidupan dan kematian.

Dengan demikian, wahyu yang diterima Yohanes berfungsi sebagai strategi perlawanan simbolik terhadap dominasi ideologis kekaisaran. Penglihatan ini menghadirkan narasi tandingan yang mengundang kesetiaan umat secara radikal kepada Kristus, sekaligus memperteguh identitas mereka sebagai bagian dari komunitas eskatologis. Dalam kondisi tertindas, gereja tidak lagi diposisikan sebagai korban sejarah, melainkan sebagai umat yang hidup dalam pengharapan akan pemulihan ilahi. Visi ini tidak bersifat politis secara langsung, tetapi menjadi bentuk perlawanan kultural dan spiritual yang transformatif melalui iman, pengharapan, dan ketekunan dalam kesetiaan kepada Kristus.

Berdasarkan analisis di atas, hubungan antara teks Wahyu 1:11–19 dan pendekatan sosiologi pengetahuan tercermin melalui tiga aspek utama: mendengar, melihat, dan tersungkur. Sosiologi pengetahuan menyoroti bagaimana interaksi sosial membentuk dan dipengaruhi oleh pengetahuan dalam masyarakat. Dalam konteks ini, ketujuh jemaat yang disebut dalam teks merepresentasikan komunitas-komunitas yang menerima pernyataan identitas Yesus sebagai pribadi yang setia dan dapat dipercaya. Pernyataan ini dimaksudkan untuk meneguhkan keyakinan dan semangat jemaat agar tidak bersikap suam-suam kuku, melainkan tetap setia karena Tuhan sebagai kepala Gereja mengetahui secara penuh kondisi dan kebutuhan masing-masing jemaat. Melalui relasi sosial yang dibangun oleh Tuhan dengan jemaat-jemaat tersebut, tampak jelas bahwa pendekatan sosiologi pengetahuan membantu memahami bagaimana pesan ilahi disampaikan dan diterima dalam konteks masyarakat yang spesifik, sehingga memenuhi kebutuhan spiritual mereka secara kontekstual.

KESIMPULAN

Pengalaman visioner yang dialami oleh Yohanes di Pulau Patmos tidak semata-mata merupakan fenomena mistis yang bersifat subjektif, melainkan mencerminkan realitas sosial dan spiritual yang dibingkai dalam kerangka teologi tertentu guna memperkuat ketahanan iman komunitas Kristen pada masa itu. Melalui lensa hermeneutik, struktur naratif dalam Wahyu 1:11–19 menampilkan Kristus dalam kemuliaan simbolis yang kuat, di mana unsur-unsur seperti kaki dian emas, suara seperti gemuruh air, serta pedang bermata dua yang keluar dari mulut-Nya berfungsi untuk menegaskan otoritas ilahi Kristus atas sejarah, gereja, dan segala bentuk kuasa dunia yang menindas.

Dari sudut pandang sosiologi pengetahuan, teks ini dapat dibaca sebagai bagian dari konstruksi sosial dan keimanan yang bertujuan membentuk kesadaran kolektif jemaat yang berada dalam tekanan berat akibat penganiayaan kekaisaran Romawi. Dalam pendekatan ini,

penglihatan Yohanes menjadi alat teologis yang merekonstruksi realitas kelam yang dialami umat menjadi sebuah narasi ilahi yang penuh pengharapan. Situasi sosial yang dipenuhi rasa takut, ketidakberdayaan, dan keterasingan ditransformasikan melalui wahyu menjadi ruang teologis yang memperlihatkan kehadiran transenden Kristus yang menjanjikan kemenangan, kesetiaan, dan penyertaan Tuhan kepada umat-Nya.

Dengan demikian, Wahyu 1:11–19 bukan sekadar laporan pengalaman spiritual individual, melainkan sebuah bentuk teologi publik yang kontekstual dan strategis. Teks ini bertujuan untuk memperkuat identitas iman komunitas Kristen dalam menghadapi dominasi kekuasaan duniawi, serta menegaskan bahwa penglihatan profetik dapat menjadi sarana transformasi rohani. Dalam konteks ini, penderitaan yang dialami bukanlah akhir dari perjalanan iman, melainkan bagian dari proses peneguhan dan pembaruan pengharapan yang berpusat pada Kristus yang telah bangkit dalam kemuliaan.

REFERENSI

- A, Ojosua, Charisal B.S. Manu, and Filmon Berek. “Keadaan Hidup Orang Percaya (Gereja) Di Akhir Zaman Menurut Kitab Wahyu Dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya (Gereja) Masa Kini.” *Jurnal Hashem Melech* 1, no. 2 (2023): 104–14.
- Aliyanto, Deky Nofa. “Kajian Biblika Yesus Kristus Saksi Yang Setia Dalam Wahyu 1: 5 Serta Relevansinya Bagi Gereja Abad 1.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 92–114. <https://doi.org/10.34081/268326>.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Wahyu Kepada Yohanes Pasal 1-5*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2001.
- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim Tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*, Terj. Achmad Murtajib. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial, Diterjemahkan Oleh Hartono*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- . *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1990.
- Berger, Peter, and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality 2nd Edition*. London: Routledge, 2016.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2013.
- Daelan, David H. Van. *Pedoman Ke Dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1994.
- Dedi Surianto Laia, and Abad Jaya Zega. “Perspektif Teologis Terhadap Eskatologi Berdasarkan Kitab Wahyu.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 1 (November 2023): 165–75. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i1.248>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.

- Gadamer, Hans-Georg. *Hermeneutik I. Wahrheit Und Methode: Grundzüge Einer Philosophischen Hermeneutik*. Tübingen: Mohr Siebeck Tübingen, 2010.
- Hadiputro, Matias Filemon. *Memahami Kejahatan Melalui Simbol Dan Mitos: Dalam Pemikiran Paul Ricoeur*. Yogyakarta: Kanisius, 2024.
- Hamka, Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (June 2020): 76–84. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.
- Heer, J. J. DE. *Tafsiran Alkitab : Kitab Wahyu Kepada Yohanes*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2014.
- Kambong, Hizkia Joel, Hermin Ranting, Ristan Rakim, and Julio Eleazer Nendissa. "Makna Teologis Bahtera Nuh Ditinjau Dari Ibrani 11:7 Serta Relevansinya Terhadap Pertumbuhan Iman Pada Jemaat GESBA Shaloom Kaima." *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso* 9, no. 2 (October 2024): 339–54. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v9i2.405>.
- Karya, Detri. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang: Takaza Innovatix Labs, 2024.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet Dari Rasul Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 17, no. 1 (2018): 43–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.
- Lontoh, Frederich Oscar L. *Metodologi Penelitian: Dilengkapi Dengan Aplikasinya Untuk Teologi Dan PAK*. Yogyakarta: Stiletto Book, 2025.
- Maranatha, Christian Ade, and Ronaganta Barus. "Analisis Apokaliptik Pada Hermenuetika." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 3, no. 2 (November 2022): 97–112. <https://doi.org/10.46362/jrsc.v3i2.61>.
- Marxsen, Wlli. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015.
- Nee, Watchman. *Sinopsis Kitab Wahyu*. Batam: Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia (Yasperin), 2022.
- Prayidno, Iswadi. *Pesona Kitab Wahyu Dan Kunci Untuk Membukanya*. Yogyakarta: Kanisius, 2016.
- Robert G, Bratcher, and Howard A. Hatton. *Pedoman Penafsiran Alkitab Wahyu Kepada Yohanes*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2009.
- Saragih, Ratna. "'Yang Menang' Di Dalam Kitab Wahyu." *Jurnal Christian Humaniora* 1, no. 1 (2017): 17–36.
- Scheler, Max. *Problems of a Sociology of Knowledge*. London: Routledge, 1980.
- Siahaan, Rantosari. *Penyingkapan Kitab Wahyu*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Sinambela, Juita, Janes Sinaga, Max Tinenti, and Stepanus Pelawi. "Analisis Tujuh Jemaat Dalam Kitab Wahyu 2-3." *Indonesian Journal of Christian Education and Theology* 1, no. 1 (August 2022): 35–50. <https://doi.org/10.55927/ijcet.v1i1.1019>.
- Talifuddin, Fiona Isaura, Aurel Christania Alexandra Lintong, and Sherly Leony Panggulu.

“Simbolisme Langit Yang Baru Dan Bumi Yang Baru Dalam Kitab Wahyu 21: Analisis Visi Dan Pesan Apokaliptik Untuk Konteks Kontemporer.” *ORTHOTOMEO: Jurnal Penelitian Ilmiah* 1, no. 2 (January 2025): 115–23. <https://doi.org/10.71304/q3xqcv87>.

Tri Wardoyo, Gregorius. “Konteks Historis Tujuh Gereja Dalam Kitab Wahyu 2-3.” *Seri Filsafat Teologi* 32, no. 31 (December 2022): 64–73. <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v32i31.186>.

Yeni Siahaan, Nurelmi Limbong, Warserto Freddy Sihombing, Haposan Silalahi, and Herdiana Boru Sihombing. “Makna Simbol Memegang Ketujuh Bintang Dan Ketujuh Kaki Dian Emas Dalam Wahyu 2:1 Dan Refleksi Teologisnya.” *Jurnal Teologi Injili Dan Pendidikan Agama* 2, no. 2 (April 2024): 10–21. <https://doi.org/10.55606/jutipa.v2i2.290>.